



Opening: Korupsi

Anggota Dewan Makhluk Halus berkumpul di “Dewan Perwakilan Makhluk Halus.” Mereka bersidang membahas kehidupan dunia dan tingkah manusia zaman akhir. Kursi dewan terisi penuh.

Sidang dibuka oleh Gendruwo.

“Halo para setan. Salam laknat untuk kita semua. Sesuai tatib dan jadwal, sidang membahas tingkah manusia zaman akhir telah dinyatakan *quorum*. Untuk itu, sidang dapat segera kita laksanakan dan dinyatakan terbuka untuk umum.”

Gubrak! Gubrak! Gubrak!

“Selanjutnya, agenda sidang hari ini adalah mendengarkan pandangan akhir tiap faksi soal manusia. Yang pertama, saya persilakan Faksi Demit menyampaikan pandangannya.”

“Interupsi Pimpinan! Kuntill, dari Faksi Kuntillanak, nomor anggota 13. Saya minta Pimpinan Sidang membacakan tatib agar sidang hari ini berjalan tertib. Terutama pasal tentang kewajiban anggota dewan. Masalahnya, jangan sampai ada anggota sidang yang ngorok, maen HP, ngobrol, dan sebagainya. Hihhihhi ...”

“Setujuuu!”

“Interupsi Pimpinan! Memed dari Faksi Memedi, nomor anggota 9. Saya rasa tatib tidak perlu dibacakan lagi. Sebaiknya masing-masing anggota membuka lebar-lebar tatib yang dimaksud. Toh, kita semua sudah pada tahu kewajiban anggota. Nah, kalau ada anggota yang masih ngorok, siram saja dengan seember air. Malu jika dilihat segenap rakyat makhluk gaib. *Mosok*, kita dibayar untuk ngorok.”

“Setujuuu!”

“Interupsi Pimpinan!”

“Interupsi Pimpinan!”

“Interupsi pimpinan!”

Gendruwo dihujani interupsi. Matanya yang besar melotot-lotot ke semua anggota sidang. Tampaknya Gendruwo marah. Gemeretak giginya yang kuning keemasan dan panjang-panjang, terdengar memenuhi ruang sidang. Semua anggota sidang ciut.

“Sampean itu anggota dewan yang terhormat. Kalau interupsi satu-satu. Kayak metromini saja. Sodok sana, sodok sini. Salip sana, salip sini. Kita ini wakil dari seluruh penghuni alam gaib. Kita dipilih untuk membawa aspirasi mereka. Bukan egoisme Sampean. Ndak ada interupsi lagi. *Ngerti ora?!*”

“Interupsi Pimpinan! Bagaimana dengan usulan Kuntill dan Memed? Saya minta Pimpinan bijaksana-bijaksini. Interupsi itu sah dan dijamin undang-undang. Yang penting interupsi

disampaikan secara sopan dan bergiliran.”

“Setujuuu!”

“*Okelakalobegitu*. Makanya, interupsi ya interupsi. Jangan keroyokan. Kepada Faksi Kuntulanak, silakan Sampean baca sendiri tatibnya. Kepada Faksi Memedi, silakan dibuka lebar-lebar tatib yang dimaksud. Kepada faksi lain, silakan mengikuti cara Faksi Kuntulanak atau Memedi. Mana yang enak menurut Sampean saja. Setujuuu?!”

“Setujuuu!”

“Silakan Faksi Demit. Lanjutkan.”

“Terima kasih Pimpinan. Salam Setan. Saya Dedem, Ketua Faksi Demit. Nomor anggota 19. Izinkan faksi kami menyoroiti soal korupsi.

Faksi Demit menilai, manusia sudah kehilangan jati diri. Banyak yang sudah tidak *pede* bahwa mereka itu makhluk mulia. Sifat mulia manusiawi yang disandanginya direndahkan sendiri. Terutama oknum manusia pejabat yang doyan korupsi. Cara-cara mereka memperlakukan sesamanya dalam tindakan korup, mengadopsi cara-cara mereka membujuk makhluk halus bangsa kita. Ini kan tidak manusiawi dan tidak logis.”

“Saudara Dedem, tolong diperjelas maksud mengadopsi. Apa maksudnya manusia memungut anak jin untuk dirawat mereka? Ini penting supaya tidak menimbulkan multitafsir. Apalagi ini masalah korupsi, masalah yang sensinif.”

“Pimpinan, Pocopoco dari Faksi Pocong. Koreksi Pimpinan, bukan sensinif kali. Tapi sensitif. Terima kasih.”

“Tolong jangan dipotong dulu. Uraian saya ini masih panjang. Tanpa diminta menjelaskan makna mengadopsi, nanti akan sampai maksudnya dalam laporan Faksi Demit. Mohon Pimpinan Sidang juga bisa menahan diri. Saudara Kuntul juga mohon jangan haha-hihi terus. Mengganggu konsenasi saya.”

“Konsentrasi, Dedeem. Hwahahaha”

“Kontrasepsi kali. Grrrhhrhrh”

Gubrak! Gubrak! Gubrak!

“Tertib *kabeh!* Lanjut.”

“*Tengkyuh* Pimpinan. Yang kami maksud mengadopsi cara-cara mereka membujuk makhluk halus bangsa kita adalah, bahwa koruptor itu memanfaatkan uangnya untuk melicinkan segala keinginannya persis seperti masyarakat primitif membujuk penunggu pohon besar atau tempat-tempat keramat.

Masyarakat primitif itu menyogok makhluk halus dengan cerutu, bekakak ayam, pisang, kopi pahit, bubur merah-bubur putih, kemenyan atau kembang tujuh rupa agar penunggu pohon besar atau tempat keramat itu tidak marah. Agar hajat mereka berhasil, panen mereka tidak gagal, kutukan mereka dicabut, ternak mereka tidak mati atau wabah penyakit segera berakhir.

Lha, cara ini hanya dimodifikasi saja. Para pejabat yang disuap itu layaknya penunggu pohon besar, layaknya penunggu tempat-tempat keramat laksana demit, laksana penunggu pohon angker, laksana penunggu tempat keramat. Bukankah cara ini merendahkan martabak mereka sendiri?”

“Wooiii interupsi, martabat. Bukan martabak. Martabak Mesir apa?!”

“Sori, keseleo, maksud saya martabat. Hanya saja, bekakak ayam, cerutu, dan sesajennya diganti dengan dolar, cek perjalanan, gratifikasi, uang pulsa, dan sebagainya. Inilah maksudnya adopsi cara primitif. Lha uniknya, manusia atau pejabat yang disuap itu mau saja. Artinya mereka ndak protes bahwa mereka dianggap sebagai demit, sebagai makhluk macam Gendruwo, Kuntilanak, atau Memedi. Ya macam kita-kita ini.

Pimpinan Sidang dan anggota dewan yang terlaknat. Meskipun begitu, tetap ada bedanya. Kalau dulu setelah makhluk penunggu pohon besar atau tempat keramat itu disuap dengan sesajen, penyuapnya merasa aman, merasa sehat, merasa segar dan tambah *pede*. Lha yang sekarang ndak. Mereka malah kabur ndak pulang-pulang.

Hwuhahaha. Pimpinan Sidang, apakah Pimpinan tahu, siapa yang ndak pulang-pulang itu? Itulah dia Bang Toyyib. Di samping itu, malah ada yang ngaku-ngaku sakit. Bahkan ada yang hilang ingatan segala. Inilah yang menurut Faksi Demit mengherankan. Di sini kami ingin menyimpulkan, bahwa koruptor itu menggunakan tiga ilmu pamungkas. Pertama, ilmu kabur. Kedua, ilmu sakit. Dan ketiga, ilmu lupa. Perilaku dan tabiat mereka itu merendahkan sisi manusiawi mereka sendiri. Bahkan lebih rendah dari Dedemit seperti kami.

Demikian pandangan akhir Faksi Demit. Kata orang, banyak bicara banyak salah. Jika ndak mau salah, jangan bicara. Salam setan.”

Standing applause untuk Faksi Demit.

“Terima kasih Faksi Demit. Sebuah pandangan akhir yang menarik dan patut diapresiasi. Saya jadi ingat, saya pernah nguping di sebuah taklim. Kata kiai yang ceramah di situ bilang, sebenarnya, orang korupsi itu bisa jadi karena tidak tahu bahwa dia telah melakukan korupsi, terpaksa korupsi, dipaksa oleh sistem untuk korupsi, atau memang dasarnya maling. Namun, apa pun alasannya, korupsi tetaplah korupsi yang merugikan banyak orang.

Kata kiai itu, koruptor ndak percaya kemurahan Tuhan. Kalau soal rezeki, manusia sebenarnya ndak usah ngoyo. Mereka itu makhluk mulia. Lha, jangankan manusia yang makhluk mulia, binatang melata saja, jatah rezekinya sudah ditetapkan

oleh Yang Maha Pemberi Rezeki. Jadi, jalani saja cara-cara wajar dan halal. Lebih aman, menenteramkan, dan berkah. Ndak perlu kabur, ndak perlu sakit, dan ndak perlu lupa. Bukan begitu anggota dewan yang terhormat?”

“Bukaaan!”

“Gemblung! Setuju *ora*?”

“Setujuuu!”



Degradasi Moral

Dedem, Ketua Faksi Demit turun dari podium sambil mesem-mesem. Mesem sana-mesem sini. Tengok sana-tengok sini. Hatinya girang bukan kepalang mendapat apresiasi dari pimpinan sidang dan *standing applause* atas pandangan akhir faksinya. Tiba-tiba

“Bletuk, gabrugh!”

Dedem menubruk meja anggota sidang dari Faksi Arwah Penasaran. Dedem jatuh terjengkang dan menggelepar di lantai gedung paripurna. Sontak para anggota berhamburan menolong Dedem.

“*Ono opo Mas Dedem?*” tanya Pocopoco.

“Anu, saya meleng. Terkesima dengan senyum Saudari Kuntil. Ndak tahunya nubruk meja.”

“Oalaahhh”

Gubrak! Gubrak! Gubrak!

“Tolong segera kembali ke meja masing-masing. Saudara Dedem, jangan macem-macem. Ini urusan sidang, bukan urusan asmara Sampean. Tolong bisa dipisahkan.”

Gendruwo tampak sewot mendengar pengakuan Dedem. Gendruwo tidak senang Dedem terus terang terkesima dengan senyum Kuntil.

Sudah bukan rahasia lagi, bahwa dua anggota Parlemen Makhhluk Halus itu sudah lama saling naksir Kuntil. Gendruwo dan Dedem diam-diam memperebutkan Kuntil. Makanya, Gendruwo tampak keki mendengar alasan Dedem. Gendruwo menegur Dedem sambil memukul-mukul palu sidang tiga kali. Dentuman kepala palu yang sebesar bonggol pohon palem botol itu terasa sampai menggoyang-goyang isi perut.

“Baik, selanjutnya saya persilakan Faksi Kuntilanak untuk menyampaikan pandangan akhir faksinya. Tolong disampaikan dengan jelas, tegas, dan isu sentralnya saja. *Monggo Kuntil.*”

Pimpinan Sidang mempersilakan Kuntil menuju podium sambil memberi isyarat dengan jempol kanannya. Anggota parlemen terkesima. Jempol Gendruwo memuncratkan bunga kembang api berbentuk daun cinta ditembus anak panah.

“Huuu ... *lebaaayyy.*”

“Terima kasih Pimpinan. Hihhi Peserta sidang yang terhormat. Izinkan saya menyampaikan pandangan akhir Faksi Kuntilanak. Sesuai *jobdeskripsiyen*, Faksi Kuntilanak sebagian menyoroti masalah moral. Faksi kami menilai, moral manusia zaman akhir sudah hampir habis.”

“Interupsi Pimpinan! Suleong dari Faksi Sundel Bolong. Nomor anggota 7. Tolong Saudari Kuntil, Sampean mestinya ke salon dulu sebelum mengikuti sidang. Rambut Sampean acak-acakan. Baju Sampean mirip daster. Kurang elok masuk parlemen dengan baju kayak gitu. *Eye shadow* melebar ke mana-

mana. Masa, pasang *eye shadow* bulat-bulat kayak bakso nutupi mata begitu!”

“Interupsi diterima. Apa Saudari Kuntil akan menanggapi?”

“*Merci* Pimpinan. Bolehlah saya tanggap, asalkan jangan ada yang sakit hati. Hihhi Mbak Suleong, sebagai anggota dewan, saya ingin tampil apa adanya. Urusan rambut dan *eye shadow*, ndak prinsip. Apalagi ngurusin sasak rambut, *manicure*, *pedicure*, akupunktur, lulur, bakar lemak. Halaah, saya ini anggota parlemen, ndak logis, sekali ke salon ngabisin uang dua sampai tiga jutaan. Masih banyak anak-anak yatim, janda-janda tua, duafa, dan rakyat miskin. Uang sebesar itu, cukup untuk makan dua keluarga miskin sebulan. Ini soal moral manusia zaman akhir tetangga kita. Jadi, bukan karena saya ogah ke salon. Soal *eye shadow*, itu soal selera. Ndak usah usil. *Wong* saya ndak pernah usil setiap hari ngelihat punggung Sampean yang *growong* kok.”

“Hwuhahaha ... setujuuuhhh!”

Suleong mati kutu.

“Baiklah, saya akan langsung kepada materi pokok yang menjadi tugas Faksi Kuntilanak, yakni menyoroti soal moral. Menyambung soal pakaian saya yang diinterupsi Saudari Suleong, saya rasa Saudari keliru. Pakaian yang saya pakai ini justru pakaian yang mendekati busana muslimah. Lihat, sampai lebih dari mata kaki dan longgar. Pakaian ini lebih sopan dari pakaian remaja manusia zaman akhir. Lihat saja tingkah anak gadis manusia itu. Mereka justru merasa ndak bersalah auratnya dibuang-buang, pahanya *diablak-ablak*, pusernya ditongol-tongolkan di muka umum. Belahan dadanya dipamerkan kayak pameran barang pecah belah. Baju dan kausnya kekecilan. Serba ketat menonjolkan lekuk tubuh. Kadang-kadang, maaf,

pantatnya diputer-puter kayak gasing. Diberi label goyang neborlah, goyang gergajilah, goyah patah-patahlah, goyang mautlah. Di mana rasa malu mereka? Ndak ada. Sudah terbang dimakan modernitas zaman.

Sepanjang sejarah Kuntulanak, belum pernah ada Kuntulanak pakai *tank top*, celana kolor; apalagi bikini. Kuntulanak masih ada keinginan menutup aurat.”

Applause membahana. Dedem sempat berdiri mengacungkan dua jempolnya. Bau anyir merebak. Rupanya sebelah jempol Dedem lagi cantengan. Tampak masih diperban. Meskipun diperban, baunya tembus dari balik pori-pori perban. Apalagi di antara anggota dewan, Dedem dikenal jarang mandi dan gosok gigi.

“Pimpinan dan dewan yang terhormat. Rusaknya moral manusia zaman akhir, masih pula ditandai dengan banyaknya peredaran VCD porno. Hanya sepuluh ribu, sudah dapat tiga keping. Bahkan yang saya dengar dari obrolan tukang becak di pasar-pasar, pemain film porno itu banyak diperankan artis lokal. Di antaranya para penyanyi, presenter *tipi*, dan sebagainya. Ada pula katanya pemain perempuannya punya suami. Haduuuh, otak para Kuntulanak ndak sanggup mencerna penomena ini. Ini bener-bener penomena yang fantastis bagi sebuah kerusakan moral tingkat tinggi. Oonnya lagi, sebuah undang-undang tentang pornografi malah banyak yang nentang.

Lha, ini yang bikin Kuntulanak kehabisan pikiran, masa ada anggota dewan yang tertangkap kamera wartawan sedang lihat *pilem* “Unyil.” Kan undang-undang tentang pornografi mereka yang buat, *piye ikiii?*

Pimpinan, jangan tanya tentang peredaran narkoba. Gawat. Jangankan di pasaran terbuka yang bebas, dari balik jeruji penjara saja, bisnis narkoba masih bisa dijalankan. Heran